
PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF PEMUDA DESA MUMBULSARI MELALUI PELATIHAN *BEAD CRAFTING* DI PKBM NURUL HUDA JEMBER

Arindra Dewi¹, Muhammad Irfan Hilmi^{2*}, Utariyati³

^{1,2} Pendidikan Luar Sekolah, FKIP Universitas Jember, Indonesia

³ PKBM Nurul Huda, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-10-14

Revised 2025-10-25

Accepted 2025-11-30

ABSTRAK

Tantangan pengangguran dan minimnya keterampilan produktif di kalangan pemuda pedesaan menghambat percepatan pembangunan ekonomi lokal. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pemuda di Desa Mumbulsari, Kabupaten Jember, melalui pelatihan keterampilan *hard skill* berupa kerajinan manik-manik (*bead crafting*) dan *soft skill* kewirausahaan. Bermitra dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Huda, kegiatan ini menysasar warga belajar paket C dan pemuda putus sekolah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* yang terdiri dari tiga tahapan: pelatihan teknis dasar, *workshop* produksi, dan pendampingan manajemen usaha serta pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan psikomotorik peserta dalam mendesain dan merangkai manik-manik menjadi produk bernilai jual seperti gelang, kalung, dan *strap* aksesoris. Selain itu, pendampingan intensif berhasil menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya pengemasan produk dan literasi pemasaran digital. Berdasarkan analisis, intervensi ini efektif menciptakan peluang ekonomi kreatif baru dan mendorong kemandirian peserta.

Keywords: *Bead Crafting, Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Pemuda, PKBM Nurul Huda*

ABSTRACT

The challenges of unemployment and a lack of productive skills among rural youth are hindering the acceleration of local economic development. This community service programme aims to empower young people in Mumbulsari Village, Jember Regency, through training in hard skills in the form of bead crafting and soft skills in entrepreneurship. In partnership with the Nurul Huda Community Learning Centre (PKBM), this activity targets package C learners and school dropouts. The implementation method uses a Participatory Action Learning approach consisting of three stages: basic technical training, production workshops, and business management and digital marketing assistance. The results of the activity showed a significant improvement in the participants' psychomotor skills in designing and stringing beads into marketable products such as bracelets, necklaces, and accessory straps. In addition, intensive mentoring successfully raised awareness of the importance of product packaging and digital marketing literacy. Based on the analysis, this intervention was effective in creating new creative economic opportunities and encouraging the participants' independence.

Keywords: *Bead Crafting, Creative Economy, Youth Empowerment, Nurul Huda Community Learning Centre*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Irfan Hilmi

FKIP Universitas Jember, Indonesia; irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang berkelanjutan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, terutama generasi muda yang menjadi tulang punggung demografi. Namun, di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Jember, pemuda seringkali dihadapkan pada keterbatasan akses terhadap pendidikan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Fenomena ini berpotensi menciptakan pengangguran struktural di mana ketersediaan tenaga kerja tidak sejalan dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis untuk membekali pemuda desa dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang aplikatif.

Tantangan ketenagakerjaan di Kabupaten Jember masih menjadi isu krusial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2023 tercatat sebesar 4,01 persen, dengan jumlah pengangguran mencapai sekitar 56.286 orang (BPS Kabupaten Jember, 2024). Data ini mengindikasikan bahwa puluhan ribu angkatan kerja, termasuk pemuda lulusan baru dan putus sekolah, masih kesulitan menembus pasar kerja formal. Kondisi ini menuntut adanya alternatif pekerjaan di sektor non-formal yang dapat menyerap tenaga kerja muda.

Desa Mumbulsari, sebagai salah satu wilayah penyangga di Jember, memiliki karakteristik demografi pemuda yang potensial namun rentan. Banyak pemuda di desa ini yang hanya mengandalkan pekerjaan musiman di sektor pertanian atau memilih merantau ke kota besar tanpa bekal keahlian yang memadai. Kondisi ini menegaskan perlunya program pemberdayaan yang tidak hanya bersifat bantuan sesaat (karitatif), tetapi juga transformatif dalam membangun kemandirian ekonomi lokal jangka panjang.

Pada konteks pendidikan masyarakat, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memegang peranan vital sebagai agen perubahan. Penelitian spesifik yang dilakukan oleh Verani (2019) di lokasi mitra menyoroti bahwa partisipasi warga belajar pendidikan kesetaraan di PKBM Nurul Huda Kabupaten Jember sangat dipengaruhi oleh peran aktif tokoh masyarakat dan relevansi program yang ditawarkan. Temuan empiris ini menjadi landasan kuat bahwa program pelatihan di PKBM Nurul Huda haruslah didesain secara adaptif sesuai minat kekinian para pemuda agar partisipasi mereka maksimal.

Salah satu sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai basis pemberdayaan pemuda di PKBM Nurul Huda adalah ekonomi kreatif subsektor kriya. Ekonomi kreatif mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan. Di tengah gempuran produk pabrikan, produk kerajinan tangan (*handicraft*) yang memiliki nilai estetika dan keunikan justru semakin diminati pasar karena sentuhan personalnya.

Secara spesifik, tren kerajinan manik-manik atau *bead crafting* sedang mengalami kebangkitan (*revival*) yang signifikan. Aksesori berbahan manik-manik seperti *phone strap*, gelang tumpuk, dan kalung *choker* menjadi komoditas gaya hidup generasi milenial dan Gen Z. Relevansi pelatihan keterampilan ini didukung oleh studi Hilmi et al. (2019) mengenai dampak kursus *home industry*, yang menyimpulkan bahwa pelatihan keterampilan vokasional yang terstruktur mampu secara signifikan meningkatkan kreativitas perajin dan membuka peluang usaha mandiri berbasis rumah tangga.

Pemilihan *bead crafting* sebagai materi pengabdian di Desa Mumbulsari didasari oleh beberapa faktor strategis. Pertama, bahan baku manik-manik relatif mudah didapatkan dengan modal yang terjangkau, sehingga hambatan masuk (*barrier to entry*) untuk memulai usaha ini rendah bagi pemuda desa. Kedua, proses produksinya fleksibel dan dapat dilakukan di rumah (*home-based enterprise*), sehingga tidak mengganggu aktivitas utama warga belajar.

Ketiga, aktivitas merangkai manik-manik dapat melatih ketekunan, ketelitian, dan mengasah jiwa seni peserta. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Fauzan, Puspitasari, & Ameliyah (2021), pelatihan manik-manik terbukti mampu meningkatkan inovasi dan kreativitas ibu-ibu PKK serta pendapatan UMKM. Hal serupa diharapkan terjadi pada pemuda di Desa Mumbulsari, di mana potensi artistik mereka yang terpendam dapat disalurkan menjadi produk bernilai ekonomi.

Namun, sekadar memberikan keterampilan teknis tidaklah cukup. Banyak program pelatihan gagal menciptakan wirausaha baru karena peserta tidak dibekali kemampuan manajerial dan pemasaran modern. Mengacu pada publikasi terbaru Sintiawati et al. (2025) tentang pelatihan *E-Commerce*, literasi pemasaran digital sangat krusial untuk mendukung sistem ekonomi desa. Oleh karena itu, program ini dirancang secara holistik mencakup aspek produksi hingga *digital marketing* agar jangkauan pasar produk pemuda desa tidak terbatas pada wilayah lokal saja.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberdayakan pemuda di PKBM Nurul Huda Desa Mumbulsari melalui transfer keterampilan *bead crafting* yang terintegrasi. Diharapkan, melalui intervensi ini, para peserta mampu bertransformasi dari pencari kerja menjadi wirausaha muda mandiri yang berkontribusi pada penurunan angka pengangguran di tingkat desa.

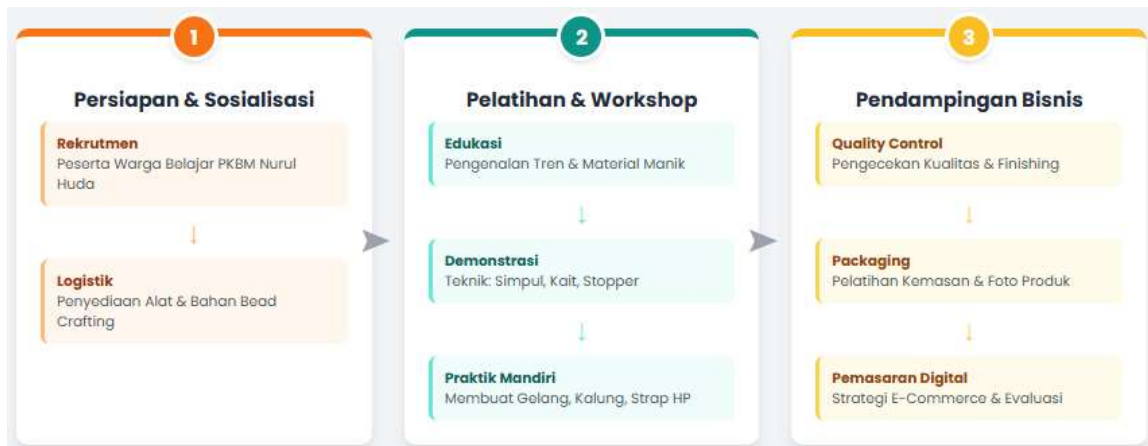
2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Learning* (PAL), yang menekankan pada partisipasi aktif peserta dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Kegiatan dipusatkan di PKBM Nurul Huda, Desa Mumbulsari, Jember.

Alur pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama:

- a. Pelatihan (Training): Transfer pengetahuan dasar mengenai alat, bahan, dan tren pasar.
- b. Workshop (Lokakarya): Praktik intensif pembuatan produk (*hands-on*) didampingi instruktur.
- c. Pendampingan (Mentoring): Penguatan aspek bisnis meliputi pengemasan (*packaging*) dan pemasaran digital.

Berikut adalah visualisasi langkah-langkah tahapan kegiatan:



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk pelatihan *bead crafting* ini telah berhasil dilaksanakan di Aula PKBM Nurul Huda, Desa Mumbulsari. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 peserta aktif. Keberhasilan program ini diawali dengan koordinasi yang matang antara tim pengabdian dan pengelola PKBM untuk memastikan materi relevan dengan kebutuhan peserta.



Gambar 2. Antusiasme Peserta Kegiatan Pengabdian

Pada sesi pembukaan, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi. Hal ini terindikasi dari kehadiran peserta yang tepat waktu dan keaktifan mereka dalam sesi diskusi awal mengenai potensi bisnis aksesoris di era digital. Tim pengabdian melakukan *pre-test* secara lisan untuk memetakan kemampuan awal. Hasilnya menunjukkan bahwa 90% peserta belum pernah memiliki pengalaman membuat kerajinan manik-manik secara profesional.



Gambar 3. Kegiatan Inti Pengenalan Alat dan Bahan Kerajinan

Kegiatan inti dimulai dengan pengenalan alat dan bahan secara mendetail. Peserta diperkenalkan dengan ragam jenis manik-manik seperti *seed beads*, mutiara sintetis, dan kristal ceko. Instruktur ahli mendemonstrasikan teknik dasar *bead crafting*, meliputi teknik simpul mati ganda untuk gelang elastis dan teknik *finishing* menggunakan *stopper* untuk kalung. Pemahaman teknis ini krusial untuk menjamin durabilitas produk.

Setelah demonstrasi, kegiatan beralih ke sesi *workshop* mandiri. Peserta dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan paket bahan (*starter kit*) untuk mulai berkreasi. Pada tahap ini, instruktur melakukan pendampingan intensif (*coaching*). Pendekatan personal ini terbukti efektif mengatasi kendala teknis peserta, seperti kesulitan memasang pengait kalung yang berukuran kecil. Meskipun awalnya kaku, peserta perlahan mampu menghasilkan produk dengan desain yang variatif.

Produk pertama yang dibuat adalah gelang dengan teknik dasar. Meskipun awalnya kaku, peserta perlahan mulai menemukan ritme kerja yang nyaman. Setelah itu, tantangan ditingkatkan dengan pembuatan *phone strap* atau gantungan HP yang sedang viral. Peserta diajarkan komposisi estetika agar *strap* terlihat "ramai" namun tetap harmonis secara visual.



Gambar 4. Hasil Kerajinan manik-manik

Hasil karya peserta pada sesi ini sangat memuaskan. Tercipta puluhan produk prototipe gelang, cincin, dan *phone strap* dengan desain variatif. Keberhasilan ini mengonfirmasi temuan Hilmi (2019) yang menyatakan bahwa program kursus keterampilan *home industry* memiliki dampak positif langsung terhadap peningkatan kreativitas perajin. Peserta di Desa Mumbulsari terbukti mampu mengadaptasi materi pelatihan menjadi karya kreatif yang memiliki nilai jual.

Setelah produk jadi, dilakukan pendampingan pengemasan (*packaging*) dan pemasaran. Peserta diajarkan menggunakan *backing card* agar produk terlihat profesional. Selain itu, materi pemasaran digital juga diberikan. Aspek krusial lainnya yang dibahas adalah pemasaran digital. Mengacu pada riset Sintiawati et al. (2025) tentang pentingnya *E-Commerce and Digital Marketing Designs* (E-Codigimark) dalam pemberdayaan ekonomi desa, peserta diajarkan teknik fotografi produk menggunakan *smartphone* dan strategi pemasaran melalui media sosial. Pengetahuan ini membuka wawasan peserta bahwa pasar mereka tidak hanya tetangga sekitar, tetapi bisa menjangkau luar daerah melalui platform digital. Digitalisasi pemasaran ini penting untuk memperluas jangkauan pasar produk kerajinan desa. (Telagawathi, dkk, 2022).

Analisis keberhasilan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Peserta yang awalnya awam kini memiliki kemampuan produksi. Selain itu, terbentuk *mindset* wirausaha di kalangan pemuda PKBM. (Zakaria, dkk. 2025). Hal ini memperkuat urgensi peran tokoh dan lembaga lokal seperti PKBM dalam menyukseskan program pemberdayaan, sebagaimana ditekankan dalam studi Verani (2019).

Hasil kegiatan ini juga relevan dengan studi Fauzan et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pelatihan manik-manik mampu meningkatkan pendapatan jika dikelola dengan manajemen yang baik. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuannya. Kendala keterbatasan bahan baku di desa diatasi dengan memberikan akses informasi *supplier* online. Ke depannya, disarankan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) di bawah naungan PKBM Nurul Huda untuk menjaga keberlanjutan produksi dan pemasaran produk *bead crafting* ini.

KESIMPULAN

Pelatihan *bead crafting* di PKBM Nurul Huda Desa Mumbulsari berhasil meningkatkan keterampilan *hard skill* pemuda dalam memproduksi aksesoris layak jual. Integrasi antara pelatihan teknis dan pendampingan manajemen usaha (pemasaran digital) telah menumbuhkan jiwa wirausaha peserta. Program ini merekomendasikan perlunya tindak lanjut berupa pembentukan unit usaha desa untuk menampung dan memasarkan karya pemuda secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Jember. (2024). *Kabupaten Jember Dalam Angka 2024*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Fauzan, S., Puspitasari, P., & Ameliah, R. (2021). Pelatihan Kerajinan Manik-Manik Untuk Meningkatkan Inovasi-Kreativitas Ibu PKK Sekaligus Pendapatan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(5), 259-266.
- Hilmi, M. I., Kamil, M., & Ardiwinata, J. S. (2019). Dampak Program Kursus Keterampilan Home Industry dalam Meningkatkan Kreativitas Perajin. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 12-20.
- Sintiawati, N., Hilmi, M. I., Amalia, K. N., Fernanda, V. N., Yafi'Istiqlal, M., Azmi, R. N., ... & Ilyas, A. (2025). Training on "E-Commerce and Digital Marketing Designs"(E-Codigimark) to Support the System Economy Village as a Form of Community Empowerment in Puger Kulon Village, Jember Regency. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 251-259.

- Telagawathi, N. L. W. S., Suci, N. M., & Heryanda, K. K. (2022). Strategi Transformasi Digital Umkm Kerajinan Tangan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 204-212.
- Verani, U., Imsiyah, N., & Hilmi, M. I. (2019). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Peningkatan Partisipasi Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Di PKBM Nurul Huda Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 50-58.
- Wulandari, A., & Setara, T. (2022). Pelatihan Ketrampilan Tangan dari Manik-Manik untuk Meningkatkan Kreativitas Ibu-Ibu PKK Hadimulyo Barat Metro Pusat. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 69-79.
- Zakaria, R. V. N., Hahesa, S., Putra, A. S., & Rahmat, A. M. (2025). Strategi Perempuan Dalam Mengembangkan Produk Kerajinan Tangan Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(2), 58-66.